

INKULTURASI BUDAYA JAWA PADA GEREJA KATOLIK HATI KUDUS TUHAN YESUS, GANJURAN, BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Billy Apriansyah,¹ Siti Nadroh,²

¹Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

² Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: billy.apriansyah17@mhs.uinjkt.ac.id, siti.nadroh@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Adapun hasil penelitian ini ditemukan bahwa mengacu pada pertanyaan dirumusan masalah yaitu apa bentuk-bentuk inkulturasi budaya Jawa pada Gereja Ganjuran dan bagaimana respon masyarakat terhadap inkulturasi budaya Jawa pada Gereja Ganjuran. Pertama dalam liturgi Kristiani, ini sangat sejalan dari keinginan Smutzer yang mana memang menginginkan Gereja dalam berkonsep budaya Jawa Karena saking cintanya Smutzer dengan budaya Jawa maka dijadikanlah Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus ini menjadi Gereja dengan konsep arsitektur budaya Jawa, banyak seperti ornamen, relief, bahkan ada candi juga yang dimasukan ke dalam bangunan tersebut. Kedua Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus, Ganjuran, memakai bentuk model inkulturasi budaya Jawa yang mana memang terletak di Yogyakarta bisa dilihat dari segi arsitektur dan bangunannya yang memakai desain seperti Keraton Yogyakarta pada bangunan utamanya sampai kesenian seperti relief dan ornamen yang terbentuk juga memakai budaya Jawa karena memang desain ini melibatkan dari kesultanan Ngayogyakarta itu sendiri dan disetujui untuk dibangun menyerupai bangunan Keraton. Ketiga respon masyarakat yang memang ada disana tidak memperlmasalahkan bahkan mereka sangat kagum atas apa yang tercapai pada desain Gereja Ganjuran tersebut. Dan Laurens dalam teori inkulturasinya sejalan dengan apa yang dibangun pada Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran.

Kata Kunci: Inkulturasi, Budaya Jawa, Pembangunan

Abstract:

The results of this study found that referring to the question of the problem formulation, namely what are the forms of Javanese cultural inculturation in Ganjuran Church and how does the community respond to Javanese cultural inculturation in Ganjuran Church. First, in the Christian liturgy, this is very much in line with Smutzer's wishes, which really wanted the Church to conceptualize Javanese culture because Smutzer's love for Javanese culture was so much that the Church of the Sacred Heart of the Lord Jesus was made This became a church with the concept of Javanese cultural architecture, many such as ornaments, religious, there are even temples that are included in the building. The two churches of the Sacred Heart of the Lord Jesus, Ganjuran, use a form of Javanese cultural inculturation model which is indeed located in Yogyakarta can be seen in terms of architecture and buildings that use designs such as the Yogyakarta palace in the main building to art such as relics and ornaments that are formed also use Javanese culture because indeed this design involves the sultanate of Ngayogyakarta itself and is approved to be built to resemble the palace building. Third, the response of the people who were there did not mind even they were very amazed at what was achieved in the design of the Ganjuran Church. And Laurens in his theory of inculturation is in line with what is built on Church of the Sacred Heart of the Lord Jesus Ganjuran.

Keywords: Inculturation, Javanese Culture, Development

Pendahuluan

Pengertian inkulturası sendiri di kalangan gereja-gereja lokal di Asia merupakan satu kata lain untuk realisasi diri gereja secara lokal. Di samping itu, sengaja dikemukakan karena ingin memahami keberadaan proses inkulturası gereja Katolik Ganjuran sebagai gereja lokal. Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus yang ada di dusun Ganjuran, Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta (sering disebut sebagai Gereja Ganjuran) ini tidak menggunakan budaya Barat (Eropa) tetapi menggunakan budaya Jawa sehingga dapat diterima oleh masyarakat sekitarnya yang memiliki kebudayaan Jawa. Dalam lingkungan Gereja Ganjuran ini terlihat adanya pengaruh budaya Jawa, terlihat dalam ruang ibadah serta Candi di lingkungan Gereja. Kebudayaan Jawa tersebut mengalami perubahan nilai.¹ Adapun gereja Ganjuran ini di bangun dengan mengikuti kebudayaan setempat memakai banyak ornamen Jawa, proses inkulturası ini juga bisa di sebut sebagai proses adaptasi dengan masyarakat sehingga masyarakat di Ganjuran tertarik dengan gereja tersebut karena memakai budaya yang mereka pakai. Dari yang kita ketahui banyak gereja yang ada di dunia ini biasanya didesain dengan arsitektur gotik yang menyungsi bangunan tinggi

¹ Alexandra Caroline, "Inkulturası Budaya Pada Interior Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Bantul D.I.Y" (Skripsi S1, Universitas Kristen PETRA, 2010), h. 3.

namun untuk gereja yang satu ini berbeda karena lebih menyerupai candi dengan ornamen-ornamen Jawa yang ada di gereja tersebut.

Rumah ibadah yang mana notabeneanya itu gereja yang seharusnya bergaya kebarat-baratan tetapi ketika sampai di Pulau Jawa menjadi bergaya budaya Jawa dan ini yang dinamakan inkulturasi. Karenanya bangunan yang ada di Pulau Jawa khususnya Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus itu mengalami perubahan nilai-nilai budaya dari Barat menjadi lokal (Jawa), ini juga bisa menjadi salah satu dari misi *missionaris* untuk menyebarkan agama Kristen di tanah Jawa.

Skripsi yang ditulis Ganesha Muharram Akbar² NIM 712014095 yang berjudul “Tinjauan Teologis mengenai Pemahaman Umat terhadap Inkulturasi dan Dampaknya di Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran”. Skripsi ini meneliti tentang bagaimana peran gereja inkulturasi sebagai usaha untuk menyesuaikan dan mengakarkan pesan Injil ke dalam budaya setempat yang mana budaya ini adalah budaya Jawa, skripsi ini membahas tentang pandangan umat paroki di Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran tentang inkulturasi yang memiliki nilai positif dan tidak bertentangan dengan iman Kristen dan memiliki nilai positif yang baik. Sedangkan skripsi penulis membahas tentang gereja inkulturasi yang menyebarkan ajaran agama kristus melalui akulturasi budaya, seperti yang di ketahui agama awal yang masuk ke Nusantara sebelum Kristen ialah Hindu dan Islam pasti agama terdahulu sudah kental dengan budaya dan pemahaman masyarakat setempat namun gereja HKTY membuat bangunan inkulturasi yang mana ingin menyampaikan pesan Injil dengan cara menyesuaikan dengan budaya setempat.

Jurnal yang ditulis oleh Joyce Marcella Laurens³ yang berjudul “Makna Transendental di Balik Bentuk Arsitektur Tradisional Jawa Pada Gereja Katolik Ganjuran, Yogyakarta” dalam penelitiannya J.M. Laurens meneliti tentang bangunan arsitektur yang ada di Gereja Ganjuran, karenanya Laurens ingin mengungkap kualitas relasi dari makna dan bentuk arsitektur gereja Katolik yang mengalami proses inkulturasi. Jurnal yang ditulis oleh Laurens memang membahas tentang konsep inkulturasi bangunan dan ini menjadi salah satu ketertarikan penulis untuk membahas lebih jauh lagi terkait tentang Gereja Ganjuran yang mana menjadi Gereja yang menerapkan konsep inkulturasi pada budaya Jawa.

Mengenai inkulturasi penelitian ini memfokuskan kepada alasan mengapa gereja inkulturasi mengalami perubahan nilai sehingga memakai ornamen Jawa,

² Ganesha Muharram Akbar, “Tinjauan Teologis mengenai pemahama umat terhadap inkulturasi dan dampaknya di paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran,” Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2019, 1.

³ Joyce Marcella Laurens, “Makna Trasendental di Balik Bentuk Arsitektur Tradisional Jawa Pada Gereja Katolik Ganjuran, Yogyakarta” Transformasi Nilai-Nilai Tradisional dalam Arsitektur Masa Kini (2014): 1.

sehingga penulis bisa mengungkapkan apa ide dibalik inkulturası rumah ibadah tersebut. Berdasarkan pembatasan masalah maka dari itu penulis memfokuskan rumus pokok permasalahan penelitian ini adalah inkulturası budaya Jawa pada Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus, Ganjuran. Dari pokok permasalahan yang telah diurai, penulis membagi pertanyaan untuk kasus yang akan penulis bahas. Apa Bentuk-Bentuk Inkulturası Budaya Jawa Pada Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus.

Dari latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dan manfaat dari penulisan ini ialah, untuk mengetahui apa ide di balik pembangunan rumah ibadah inkulturası tersebut beserta respon masyarakat tentang bagunan tersebut. Dari aspek teoritis diharapkan hasil dari penelitian ini menjadi acuan dalam penelitian sejarah terutama untuk penelitian tentang inkulturası rumah ibadah dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam sejarah rumah ibadah di Indonesia khususnya dalam pengetahuan kebudayaan yang inklusif. Melalui tulisan ini, penulis ingin memberikan kontribusi dalam hal pemikiran dan pemahaman yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan, terutama dalam Studi Agama-agama. Selain itu penulis berharap skripsi ini menjadi bisa berguna untuk pembaca dalam hal penelitian sejarah dan budaya terutama dalam hal inkulturası.

Arti inkulturası menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah usaha suatu agama untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat.⁴ Menurut J.M. Laurens, inkulturası didefinisikan sebagai pengintegrasian pengalaman iman ke dalam kebudayaan setempat sedemikian rupa sehingga pengalaman tersebut tidak hanya mengungkapkan diri di dalam unsur-unsur kebudayaan bersangkutan, melainkan juga menjadi kekuatan yang menjiwai, mengarahkan dan memperbaharui kebudayaan bersangkutan.⁵ Dalam pandangannya, inkulturası dalam prosesnya bukanlah bentuk kontak melainkan bentuk kontak yang mendalam yang mana menjadikan gereja sebagai bagian dari masyarakat tertentu. Melalui proses inkulturası tersebut terciptalah suatu kesatuan dan komunitas baru kebudayaan dimaknai secara baru dengan kacamata iman Katolik.

Laurens juga menjelaskan dalam pandangannya terkait inkulturası ini Gereja dalam menjalankan prinsip inkulturası ini tercermin juga dalam berbagai usaha dalam memperbaharui upacara-upacara yang ada yang mana menambah lebih banyak upacara keagamaan lokal tradisional. Dan proses inkulturası juga terwujud dalam bentuk arsitektur Gereja, yang semakin lama meninggalkan bentuk arsitektur Gotik dan semakin bernafaskan arsitektur lokal.

⁴ Yunita Setyoningrum, "Tinjauan Inkulturası Agama Katolik dengan Budaya Jawa pada Bangunan Gereja Katolik di Masa Kolonial Belanda," 3.

⁵ Joyce Marcella Laurens, "Memahami Arsitektur Lokal Dari Proses Inkulturası pada Arsitektur Gereja Katolik di Indonesia," In *Seminar Nasional Reinpretasi Identitas Arsitektur Nusantara*, Bali: Universitas Kristen Petra, 2013, 3.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori inkulturasi dari Joyce Marcela Laurens. Salah satu aspek yang menarik dari teori inkulturasi J.M. Laurens adalah masuknya iman Kristiani ke dalam budaya Jawa tanpa harus merubah budaya tersebut dan itu akan diterima oleh masyarakat lokal tanpa adanya suatu bentuk protes atau kekerasan. Karena proses inkulturasi merupakan perpaduan iman kristiani ke dalam budaya lokal. Proses inkulturasi terjadi pada upacara-upacara kebudayaan setempat yang dibungkus dengan iman Kristiani dan gaya bangunan gereja yang mengikuti gaya seni dari budaya setempat yang mana menjadikannya gereja dengan konsep inkulturasi.

Kebudayaan --menurut pendapat E.B. Tylor-- merupakan sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, moral, hukum adaptasi, kesenian, dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan yang dapat dilakukan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁶ Pengertian Jawa menurut geologi ialah bagian dari suatu formasi geologi tua berupa deretan pegunungan yang menyambung dengan deretan pegunungan Himalaya dan pegunungan di Asia Tenggara, dari mana arahnya menikung ke arah tenggara kemudian ke arah timur melalui tepitepi dataran sunda yang merupakan landasan kepulauan Indonesia.⁷ Jika ditarik intisari dari uraian tersebut ialah budaya yang dilakukan manusia agar manusia tersebut bisa serupa dengan manusia lain dengan perilaku yang sudah ada, lalu Jawa sendiri orang-orang yang memang kesehariannya menggunakan atau berbicara dengan bahasa sendiri ialah bahasa Jawa yang memang tercipta di kalangan masyarakat setempat dengan berbagai dialeknya secara turun temurun.

Kebudayaan Jawa itu sendiri suatu kebiasaan masyarakat yang sudah ada secara turun temurun di daerah Jawa khususnya di Jawa Tengah dan Timur dan terus terlestarikan sampai saat ini seperti pakaian adat, bahasa suku, tari-tarian dan sebagainya. Inkulturasi disini mengikuti budaya tersebut yaitu budaya Jawa agar bisa sama dengan masyarakat setempat dan tidak terlihat asing agar mudah diterima karena ini suatu yang baru.

Tegaslah bahwa pendahuluan artikel ilmiah pada dasarnya adalah proposal penelitian (skripsi, tesis, disertasi, atau penelitian mandiri dan hibah). Pendahuluan artikel ilmiah merupakan apa adanya menurut proposal penelitian. Proposal penelitian dan pendahuluan artikel ilmiah adalah itu-itu juga. Akan tetapi, bagian metodologi penelitian dicantumkan secara terpisah.

Metode

Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dikatakan sebagai kegiatan ilmiah karena penelitian dengan

⁶ Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), 8.

⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 3.

aspek ilmu pengetahuan dan teori. Terencana karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dan aksesibilitas terhadap tempat dan data.⁸ Agar suatu penelitian dapat berjalan dengan baik dan tepat. Penelitian merupakan investigasi sistematis (berdasarkan pada langkah-langkah yang telah didesain) yang terkendali dan bersifat empiris atau fakta.⁹ Pada penelitian ini penulis menggunakan metode:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan¹⁰ (*Field Research*) dan kepustakaan¹¹ (*Library Research*). Tujuan dari penelitian ini ialah bisa berguna mendapatkan informasi yang tepat dan nyata.¹² Sehingga penelitian ini berusaha mengungkap opini, pendapat atau pandangan masyarakat terhadap isu-isu khusus. Penelitian lapangan selalu melibatkan populasi subjek penelitian sebagai sumber data yang banyak bahkan kadang-kadang tak terhingga. Sehingga, kekuatan lapangan salah satunya terletak pada teknik penarikan sampel penelitian yang benar-benar mewakili populasi (*representative*).¹³ Penulis melakukan penelitian di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus, Ganjuran, Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada bulan Desember 2023 lamanya penelitian selama empat hari. Maka dari itu penulis memilih penelitian lapangan karena selain dari bisa melihat dan terjun langsung ke lapangan penulis menginginkan data dengan akurat dari tempat yang penulis pilih.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang diterapkan ialah pendekatan antropologi agama¹⁴ dan pendekatan arkeologi¹⁵ pendekatan ini berupaya memahami kebudayaan-kebudayaan produk manusia yang berhubungan dengan agama. Sejauh mana

⁸ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Glasindo), 5.

⁹ Fahmi Muhammad Ahmadi dan Jaenal Aripin, *Metode Penelitian Hukum*, (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 5.

¹⁰ Penelitian Lapangan ialah adalah jenis penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah fakta ataupun data yang ada pada di lapangan.

¹¹ Penelitian Kepustakaan ialah penelitian yang dilakukan dengan secara literatur, baik dari berupa buku, catatan, mauun hasil laporan terdahulu.

¹² Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 6.

¹³ Wina Sanjaya, *penelitian pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013), 38.

¹⁴ Antropologi agama bisa juga disebut sebagai Antropologi Religi ilmu yang mengkaji tentang manusia, budaya dan agama untuk mendapatkan pemahaman tentang manusia sebagai makhluk organisme biologis dan berbudaya, serta bagaimana manusia menafsirkan makna agama dan menjalankan kehidupan keagamaannya.

¹⁵ Arkeologi ilmu yang mempelajari tentang kebudayaan (manusia) masa lalu melalui kajian ilmu sistematis atas databendawi yang ditinggalkan dan menjelaskan bagaimana kekenaragaman kultural di suatu kawasan dan menghasilkan budaya.

agama memberi pengaruh terhadap budaya dan sebaliknya sejauh mana kebudayaan suatu kelompok masyarakat memberi pengaruh terhadap agama.¹⁶ Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan antropologi agama, analisis antropologi tentang inkulturasi budaya dan mempelajari konsep tentang inkulturasi budaya yang ada pada gereja di Indonesia khususnya di gereja Hati Kudus Tuhan Yesus, Ganjuran. Masuknya seni arsitektur bangunan yang mana menggunakan ornamen-ornamen budaya Jawa yang diterapkan pada bangunan gereja tersebut. Dalam melihat produk hasil kreasi manusia terhadap gereja sehingga peneliti bisa menemukan hubungan antara kebudayaan dan agama khususnya agama Kristen dalam budaya.

3. Sumber Data

Data-data yang penulis kumpulkan untuk menyusun penelitian ini yaitu:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama. Data primer akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sejarah dan buku-buku yang berkaitan dengan rumah ibadah tersebut.
- b. Data sekunder, yaitu data yang telah disediakan oleh orang atau lembaga tertentu dan dipublikasikan ke masyarakat pengguna data. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini ialah jurnal-jurnal dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan rumah ibadah tersebut.
- c. Data tersier yaitu data yang memberikan petunjuk dan penjelasan dari data primer dan data sekunder.¹⁷

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan merupakan alat pengumpulan data penelitian dengan melakukan pengamatan menyeluruh pada sebuah kondisi tertentu. Tujuan penggunaan alat pengumpul data ini adalah untuk memahami perilaku kelompok maupun individu pada keadaan tertentu. Penulis datang langsung ke gereja Ganjuran pada bulan Desember 2023 dan mengamati situasi dan kondisi di sana.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan salah satu instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan cara tanya-jawab antara peneliti dengan subjek yang diteliti.¹⁸ Penulis mewawancarai sekitar tujuh responden. Penulis mendapatkan informasi dan penjelasan terkait pandangan responden tentang gereja Ganjuran yang mana menggunakan konsep inkulturasi.

c. Studi Pustaka (*Literature*)

¹⁶Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Reformasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 47.

¹⁷Amarudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 30.

¹⁸Andra Tersiana, *Metode Penelitian*, (UIN Antasari), 12.

- Teknik kepustakaan adalah instrumen pengumpulan data penelitian yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian menyaring dan menuangkannya dalam kerangka pemikiran secara teoritis.
- d. Dokumentasi (*Documentation*)
Penulis menggunakan metode ini untuk memperjelas informasi dengan cara mengambil bukti fisik berupa foto terkait fasilitas doa lingkungan sekitar maupun wawancara.¹⁹

Hasil dan Diskusi

Keputusan Schmutzer bersaudara untuk membuat candi tidak terlepas dari situasi sosial politik pada saat itu (antara 1920-1930) dimana kolonialisme yang kejam mendapat kritik yang tajam. Selain situasi sosial politik, pandangan Gereja Katolik juga memperlihatkan keprihatinan yang mendalam pada situasi kemanusiaan. Bagian ini akan menguraikan perjalanan sejarah Schmutzer bersaudara terutama yang terkait dengan teks dan konteks sosial pada saat itu yang menjadi latar belakang keputusan mereka untuk membuat tempat pemujaan Katolik dengan bentuk candi dan pilihan bentuk ini sekaligus memperlihatkan keberpihakan Schmutzer bersaudara terhadap pribumi yang tertindas. Karnanya Smutzher membangun Gereja yang bernuansa seperti pada saat itu dan tidak lepas dari keinginnannya sendiri karena sangat mencintai dengan budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat. Keluarga Schmutzer membuat proses akulturasi dengan menampilkan wajah kekeristenan dalam bentuk yang mengandung unsur Hinduisme yang sangat berpengaruh dalam masyarakat Jawa.²⁰

Keluarga Schmutzer menggunakan pendekatan budaya Jawa dalam pendidikan di sekolah-sekolah yang mereka dirikan. Mereka tidak mengubah unsur-unsur budaya Jawa, seperti cara berpakaian, bahasa, dan metode pengajaran, yang diajarkan oleh guru-guru lokal dari Ganjuran dan Muntilan. Berdasarkan hubungan erat masyarakat Jawa dengan Hinduisme, Josef dan Julius Schmutzer merancang konsep Candi Ganjuran. Mereka membangun candi bergaya Hindu karena percaya bahwa budaya Jawa dipengaruhi oleh Hinduisme. Ini adalah bagian dari upaya mereka untuk menyesuaikan agama Kristen dengan budaya Jawa, sekaligus menolak budaya Eropa yang mereka anggap menindas penduduk lokal. Dengan demikian, pembangunan Candi Ganjuran mencerminkan dukungan keluarga Schmutzer terhadap masyarakat pribumi yang tertindas, serta keinginan mereka agar masyarakat Jawa hidup lebih sejahtera melalui agama Kristen. Namun, umat Katolik di Ganjuran tidak tertarik berdoa di candi seperti yang dilakukan keluarga Schmutzer, sehingga upaya akulturasi mereka ditolak.

¹⁹Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, (Bandung: Alumni 1998), 78

²⁰Danang Bramasti, "Dampak Sosial Sebuah Karya Seni Pada Kaum Miskin dan Tertindas Kajian Sosiologis pada Candi Ganjuran," *Patrawidya*, Vol. 16, No. 4 (2015): 437.

Meskipun harapan mereka tidak terwujud saat itu, corak Hindu dari bangunan tersebut kemudian menjadi simbol penting bagi umat Katolik Jawa.²¹

Adapun candi-candi yang ada pada Gereja Ganjuran ini memang memiliki peran penting dalam inkulturası budaya pada rumah ibadah karena memiliki bangunan yang unik dan autentik dan berbeda dengan gereja yang lainnya. Dalam pembangunannya turut serta melibatkan Sri Sultan Hamengkubuwono X dalam perencanaannya karena ini memakai sumber dari budaya Jawa. Karenanya awal dari pembangunan gereja ganjuran belum berbentuk candi seperti sekarang ini masih memakai gaya arsitektur Eropa Barat, tempat daripada keluarga Schmutzer berasal.

Selama masa penjajahan dan Perang Dunia II antara Indonesia dan Belanda, pekerja dan pabrik gula di Ganjuran terkena dampak perang, yang menyebabkan pabrik tersebut dibumihanguskan. Namun, Gereja Ganjuran tetap bertahan dan berkembang sesuai kebutuhan umat saat itu. Gereja tersebut pernah mengalami perluasan besar hingga rusak parah akibat gempa tahun 2006, lalu dibangun kembali pada 2009 dengan desain yang berbeda karena melibatkan Kesultanan Ngayogyakarta. Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus kini menggabungkan dua gaya arsitektur, yakni perpaduan Jawa dan Hindu, terlihat dari adanya candi dan ornamen Jawa pada bangunannya. Oleh karena itu, Gereja Ganjuran dianggap sebagai gereja inkulturası di Indonesia, khususnya dalam budaya Jawa.

Arti inkulturası menurut *De Liturgia Romana Et Inkulturations* adalah usaha suatu agama menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Laurens dalam teorinya tentang inkulturası yang mana inkulturası sebagai pengintegrasian pengalaman iman Kristen kedalam kebudayaan setempat. Inilah yang diterapkan pada Gereja Ganjuran yang memang menerapkan konsep inkulturası pada bangunan tersebut. dan diantaranya yaitu menerapkan konsep relief pada bangunan gereja yang mana unsur relief memang sudah ada dan menjadi ciri khas dari kebudayaan setempat yang ada dari jaman dahulu.

Dalam adat masyarakat Jawa, diperlukan batas yang jelas antara rumah dan bangunan sebagai mikrokosmos dengan bagian luar sebagai makrokosmos dan oleh karenanya pembatas memiliki peran yang sangat penting sebagai penanda peralihan antara bagian dalam dan luar.

²¹Danang Bramasti, "Dampak Sosial Sebuah Karya Seni", 439.



Gambar 3. Pintu masuk Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran
Sumber: www.google.com

Pintu gerbang Gereja Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran dipengaruhi oleh arsitektur Hindu dengan tidak adanya corak atau relief. Di bagian sisi kanan pintu gerbang terdapat relief patung domba, dan di sisi kiri terdapat relief patung singa.²² Pintu gerbang tersebut menggambarkan akses masuk ke gereja ganjuran yang mana menampilkan dengan unsur candi di depannya dengan memakai unsur budaya Hindu. Selain pintu depan yang memakai unsur candi dalam bangunan gereja ganjuran terdapat juga bangunan candi yang menjulang tinggi yang mana memang sudah ada sejak awal pembangunan gereja ganjuran. Candi Hati Kudus Tuhan Yesus merupakan puncak inkulturasi keluarga Schmutzer. Candi tersebut bisa di anggap sebagai puncak karya inkulturasi karena pada candi inilah kita bisa melihat terobosan paling berani dalam menggunakan simbol-simbol sakral lokal yang kemudian diberikan warna dan nafas Kristen.

²²Afrilya Puji Prayoga, dkk., “Laporan Kunjungan Objek Sejarah Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran”, 10 Juni 2023
https://www.academia.edu/31446463/Sejarah_Seni_Rupa_Indonesia_Gereja_Ganjuran_Bantul_D_I_Yogyakarta.



Gambar 4. Candi Penataran
Sumber: www.google.com

Candi dibangun selama dua tahun lebih, mengambil desain dari Candi Penataran di Jawa Timur. Candi ini diperkirakan dibangun pada masa Raja Srengga dari kerajaan Kediri sekitar tahun 1200 M. dalam kitab Nagarakertagama yang ditulis tahun 1365, bagi Raja Hayam Wuruk candi tersebut disebut sebagai bangunan suci “palah”. Dalam kitab itu pula, Candi Panataran merupakan tempat percandian atau pemakaman bagi Ken Arok, cikal bakal kerajaan Singasari. Candi Panataran yang megah menginspirasi Schmutzer untuk mengaplikasikannya pada monumen yang hendak dibangunnya.²³



Gambar 5. Candi Gereja Ganjuran
Sumber: Dokumentasi Pribadi

²³Berardus Ardian Cahyo Nugroho, “Karakteristik Kejawaan Arsitektur Gereja Katolik Ganjuran (Tahun 1924-2013),” Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2016, 66.

Candi dibangun dengan masyarakat sekitar beramai-ramai dengan penuh suka cita dan candi di bangun menghadap ke selatan selain berhadapan dengan rumah Shmutzer juga di kaitkan dengan mitologi Jawa tentang Kanjeng Ratu kidul. Sama halnya dengan peletakan arca Hati Kudus Yesus dan Bunda Maria pada bangunan gereja dan masih dalam mitologi yang sama. Bahkan batuan candi pun berasal dari batu andesit yang mana batu yang berasal dari gunung Merapi.

Bangunan ini disebut candi karena memenuhi kriteria umum candi Hindu, yang memiliki tiga bagian. Pertama, kaki candi, disebut Bhurloka, adalah bagian bawah yang membentuk dasar dan denah candi, biasanya berbentuk persegi atau bujur sangkar. Di bagian tengah dasar candi, tepat di bawah ruang utama, biasanya ada sumur dengan peti batu di dasarnya. Di candi Ganjuran, peti ini berisi patung Yesus setinggi 75 cm dan lempengan kuningan yang memuat kisah pendirian candi. Kedua, tubuh candi, berbentuk kubus, dianggap sebagai dunia antara atau Bhuwarloka, yang menggambarkan dunia manusia suci yang berupaya mencapai pencerahan. Di candi Ganjuran, ruang tengah ini berisi patung Yesus yang disebut Hati Kudus Yesus, yang merupakan patung utama yang dihormati.

Di atas patung itu terdapat tulisan hanacaraka yang berbunyi: *Sampeyan Dalem Maha Prabu Jesus Kristus Pangeraning Para Bangsa* (Sri Baginda Yesus Kristus Raja Pelindung Para Bangsa). Patung setinggi 1,5 meter ini terbuat dari batu karst putih yang keras namun memiliki permukaan yang halus. Ketiga, atap candi adalah bagian atas candi yang menjadi simbol dunia atas atau swarloka, yaitu menggambarkan ranah surgawi tempat para dewa dan jiwa yang telah mencapai kesempurnaan bersemayam. Pada umumnya, atap candi terdiri dari tiga tingkatan yang semakin atas semakin kecil ukurannya. Pada puncak atap dimahkotai stupa, ratna, wajra, atau lingga semu. Pada candi Ganjuran terlihat jelas ketiga tingkatan itu dan pada tingkat teratas terdapat lingga semu dengan relief salib.²⁴ Candi tersebut memang dibangun seperti halnya candi Hindu dan menjadi tempat bersemayamnya Yesus Kristus yang duduk di singgasana seperti raja Jawa.

Selain candi tersebut ada juga yang menjadi daya tarik tersendiri yang ada di Gereja Ganjuran, yaitu patung Yesus berbentuk seperti halnya raja Jawa yang sedang duduk di singgasana.

²⁴Danang Bramasti, "Dampak Sosial Sebuah Karya Seni", 436.



Gambar 6. Patung Yesus Gereja Ganjuran
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Di dalam candi terdapat sebuah patung unik karena penggambarannya disesuaikan dengan budaya Jawa. Pertama adalah patung mengenakan pakaian adat Jawa. Pakaian yang dikenakan Yesus merupakan pakaian khas raja-raja Jawa. Hal ini termasuk digunakannya hiasan kepala yang tidak pernah terdapat pada patung Yesus pada umumnya. Pada patung Yesus umumnya pada bagian kepala terdapat lingkaran yang menunjukkan sifat Ilahi, tetapi juga tidak terdapat pada patung ini. Kedua, Yesus digambarkan dalam posisi duduk di singgasana. Umumnya patung-patung dalam gereja digambarkan dalam keadaan berdiri. Yesus di sini diibaratkan sebagai raja sehingga seorang raja tentu akan duduk disinggasananya untuk menunjukkan dejerat dan kekuasaannya. Pada bagian bawah patung juga dicantumkan semacam ‘gelar’ dalam bahasa Jawa yang diberikan pada patung tersebut, tertulis “*Sang Maha Prabu Yesus Kristus Pangeraning para Bangsa*” (engkaulah Yesus Kristus Raja Tuhan segala bangsa) yang menegaskan Yesus sebagai raja yang berkuasa akan mengayomi rakyatmatau umat-Nya.²⁵ Dari sini memang patung tersebut berbeda dengan yang lainnya sebagai salah satu bentuk inkulturası agama makannya patung tersebut dibikin sedemikian rupa persis seperti raja Jawa pada umumnya.

Pastor Gereja Ganjuran, Romo Raymundus Sugihartanto menjelaskan lewat wawancara saya bersamanya, patung Yesus tersebut merupakan bentuk inkulturası agama Katolik dengan kebudayaan Jawa. Karena hal tersebut berdasarkan dengan dasar pemikiran yang mana agama harus menyatu dengan kebudayaan masyarakat setempat yang mana di sini ialah kebudayaan Jawa.²⁶ Dari penjelasan Romo R. Sugihartanto bisa ditarik benang merahnya bahwa agama bisa menyesuaikan dengan kebudayaan setempat tanpa harus mengubah budaya orang tersebut lewat proses yang bernama inkulturası, proses inkulturası ini salah satu metode yang bisa menjadi acuan untuk membawa sesuatu yang baru tetapi tidak mengubah norma yang ada.

²⁵Afrilya Puji Prayoga, dkk., “Laporan Kunjungan Objek Sejarah,” 35.

²⁶Romo Raymundus Sugihartanto, Wawancara oleh Penulis, Bantul, 14 Desember 2023.
Inklusiva: Jurnal Studi Agama-Agama 2(1), 2024

Bentuk patung Yesus seperti Raja Jawa yang mana memang tidak mengikuti patung-patung yang sudah ada seperti biasanya. Pada mulanya keluarga Smutzer ketika ingin mengenaliwujud Yesus kepada masyarakat Jawa itu memakai figure seperti Raja Jawa agar mudah memahami oleh masyarakat Jawa maka dari itu Yesus sendiri diinkulturasikan seperti Raja Jawa Raja Mataram. Walaupun Yesus seperti Raja Jawa tetapi ajaran cinta kasih tetap dijalankan, Yesus yang seperti Raja Jawa itu seperti sebuah petunjuk bahwasannya dalam bentuk seperti itu Yesus sendiri terbuka bukan hanya untuk Jemaah Paroki Gereja Ganjuran saja tetapi untuk khalayak umum juga. Di salah satu ayatnya juga di Injil matius juga dikatakan bahwa, “datanglah kepadaku siapa saja”. Nah, di sini Yesus tidak mengatakan “umatku” tetapi “datanglah kepadaku siapa saja”. Jadi konsep Trinitas tetap ada dan kenapa diwujudkan dalam bentuk seperti itu karena ingin memperkenalkan kepada masyarakat Jawa pada saat itu makannya membuat patung Yesus seperti Raja Jawa dan ini salah satu bentuk inkulturasi dari Gereja Ganjuran.²⁷

Selain patung Yesus yang menyerupai seperti raja Jawa ada juga yang menarik perhatian penulis yaitu patung Bunda Maria yang menyerupai seperti pasangan atau ratu dari Jawa.



Gambar 7. Patung Bunda Maria
Sumber: Dokumentasi pribadi

Patung Yesus itu sendiri memang di ukir seperti halnya raja Jawa dan ikut serta juga patung Bunda Maria juga seperti halnya patung Yesus tetapi patung ini memiliki daya tarik juga karena juga menyerupai ratu dari kalangan Jawa. Dalam wawancara saya dengan Romo Raymundus Sugihartanto²⁸, mengatakan bahwa

²⁷Haris, Wawancara oleh Penulis, Tangerang Selatan, 29 April 2024.

²⁸Romo Raymundus Sugihartanto, Wawancara.

dibangunnya patung Yesus Kristus dan Bunda Maria memakai pakaian adat Jawa tak lepas dari mimpi Smutzer yang menginginkan keagamaan yang ada di pulau Jawa ini khususnya terus rukun dan tidak ada permusuhan, memang dalam pada saat ingin membuat patung tersebut Smutzer memberitahu kepada pemahat tersebut kalau untuk di bikinkan menyerupai seperti masyarakat Jawa, karena Smutzer ingin walaupun Jawa ini memiliki berbagai agama tetapi bisa bersatu, bersaudara, bersahabat dalam penyembahan masing-masing, menyembah Tuhan yang Maha Kuasa Maha Esa.

Memang jauh sebelum kemerdekaan Indonesia dan adanya Pancasila Smutzer sudah memiliki pemikiran untuk tetap bersatu meski berbeda-beda kita tetap menyembah Tuhan. Dari sini bisa dilihat bahwa Smutzer sudah memikirkan betapa harusnya kita bersatu padu dalam penyembahan Tuhan walau berbeda-beda. Memang pada riwayatnya Smutzer sangat memperdulikan karyawannya yang bekerja di pabrik gulanya tersebut dari mendirikan rumah sakit, sekolah dan prasaran lain. Walau yang bekerja tidak semua yang beragama Katolik tetap Smutzer membantunya, Karena inkulturasi bukan hanya tentang pakaian dan budaya setempat tetapi bagaimana bisa berguna dan membantu warga setempat untuk memiliki hidup yang lebih baik kedepannya dan ini terjadi pada saat masa penjajahan Belanda sebelum Indonesia Merdeka dan inkulturasi disini memang tak lepas dari keinginan Smutzer itu sendiri.

Masyarakat Jawa mengenal bangunan joglo sebagai bangunan yang megah namun hanya bisa dimiliki oleh orang kaya atau orang-orang terpandang seperti raja, bangsawan, bupati, kepala desa, dan sebagainya. Secara fungsional bangunan ini dapat menampung orang dalam jumlah yang banyak karena tidak memiliki sekat antar bangunan, cocok untuk pertemuan besar.²⁹ Karenanya rumah joglo banyak sekali terdapat di daerah Jawa karena kunikan dan ciri khasnya taklepas dari bangunan Gereja Ganjuran yang juga memegang konsep rumah joglo.



Gambar 9. Ruang tengah Gereja Ganjuran
Sumber: <http://www.google.com>

²⁹Berardus Ardian Cahyo Nugroho, "Karakteristik Kejawaan Arsitektur," 86.

Gereja Ganjuran adalah gereja candi yang menjadi ciri khas tempat ibadat, terutama untuk devosi kepada Hati Kudus Yesus. Selain itu, gereja ini sangat kental dengan budaya Jawa, terlihat dari arsitekturnya yang mengikuti tradisi Keraton Yogyakarta. Tidak hanya gaya dan bentuk bangunannya yang khas, ornamen yang menghiasi gereja juga menambah keunikannya. Pendopo gereja dirancang sangat terbuka, mirip dengan pendopo Keraton Yogyakarta. Bahkan, ketika direnovasi akibat bencana alam, pembangunan gereja melibatkan Kesultanan Keraton Yogyakarta. Berbeda dari gereja lain yang biasanya menggunakan arsitektur modern tanpa tiang di bagian tengah, Gereja Ganjuran, dengan nuansa Jawa yang kuat, memiliki empat tiang penyangga (soko guru) di tengah pendopo.³⁰



Gambar 9. Ruang tengah Gereja Ganjuran
Sumber: <http://www.google.com>



Gambar 10. Ruang tengah Kraton Yogyakarta
Sumber: <http://www.google.com>

Seperti halnya sebuah pendopo yang berupa ruang terbuka, gereja tidak memiliki gerbang formal sebagai pintu masuk ke dalam bangunan. Keterbukaan ruang sangat dominan, atau derajat keterlingkupan ruang gereja sangat rendah dengan hanya memiliki bidang masif pada sisi utara, sedangkan pada sisi lain hampir seluruhnya terbuka. Empat buah tiang penyangga (soko guru) pada Rumah Joglo yang melambangkan empat unsur alam yaitu tanah, air, api dan udara, dan keempatnya dipercaya orang Jawa akan memperkuat rumah secara fisik maupun mental penghuni rumah tersebut, juga ditemui pada gereja.³¹ Gereja sampai sedekimian rupa untuk menjaga kelestarian dari budaya setempat sampai

³⁰Redaksi Katolikana, "Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran: Kental dengan Arsitektur Budaya Jawa Sakral," 10 Januari 2024, <https://www.katolikana.com/2021/03/30/gereja-hati-kudus-tuhan-yesus-hkty-ganjuran-kental-dengan-arsitektur-budaya-jawa-sakral/>.

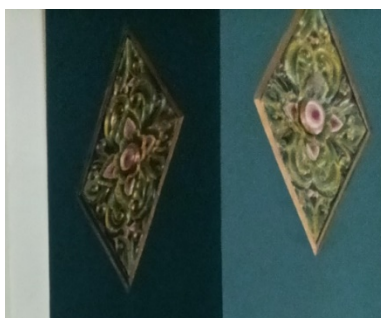
³¹Afrilya Puji Prayoga, dkk., "Laporan Kunjungan Objek Sejarah," 34.

memikirkan filosofi pada bangunannya tidak sembarang dalam meletakkan suatu bangunan dan memang bangunan tersebut sudah terkonsep sedari dulu.



Gambar 11. Hiasan Panti Imam
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ornamen ragam hias yang terdapat pada atas tabernakel, ornamen lidah api melambangkan Roh Kudus yang menyala – nyala. Warna merah identik dengan pengorbanan, kemartiran, dan semangat. Flora atau sulur – sulur yang berbuah anggur mengingatkan akan kita untuk dipanggil agar berbuah kebaikan. Ada simbol burung pelikan yang menjadi ciri khas dari gereja HKTY dan menjadi simbol dari Keuskupan Agung Semarang yang tongkatnya dipakai oleh Uskup. Legenda pelikan menampakkan Hati Kudus Yang Maha Kudus.³² Ukiran burung pelikan dengan anaknya yang berjumlah tiga ekor juga terdapat pada mimbar sabda, mimbar imam, meja kredens, altar. Di balik adanya burung pelikan disana ialah cerita masalah yang ada didaerah Eropa yang mengalami kekeringan yang sangat panjang lalu burung pelikan tersebut melukai tubuhnya sendiri untuk memberikan makan kepada tiga anaknya dengan darahnya sendiri sampai musim kemarau berlalu dan induk burung pelikan tersebut mati. Burung pelikan yang memberikan darahnya kepada anak-anaknya, induknya yang berwarna putih bearti suci dan merah muda yang berarti adanya tanda-tanda kehidupan.



Gambar 12. Wajikan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

³²Robertus Krismanto, “Makna Elemen Interior dan Warna pada Arsitektur Gereja Katolik Inkulturatif di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Bantul,” Tesis, Universitas Katolik Soegijapranata, 2018, 110.

Wajikan identik dengan manisnya kehidupan, diibaratkan dengan pertemuan dua kali segitiga dan kaitannya dengan kitab suci dalam surat Santo Paulus kepada umat di Korintus 13:13 tentang kasih. Demikianlah tinggal ketiga hal ini yaitu iman, pengharapan, kasih dan yang paling besar di antaranya adalah kasih.³³ Ajaran Kristen memang tak luput dari cinta kasih kepada sesama manusia dan terus menebar kasih sayang.



Gambar 13. Praba/Probo
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Probo sebagai lambang sinar ilahi yaitu sinar Tuhan Yesus sebagai terang dunia, dalam Lukas 2:9-11 tentang kelahiran Yesus, ayat sembilan tiba-tiba berdirilah Malaikat Tuhan di dekat mereka dan kemuliaan Tuhan bersinar meliputi mereka dan mereka sangat ketakutan. Ayat sepuluh lalu kata Malaikat itu kepada mereka “Jangan takut sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar bagi seluruh bangsa”. Ayat sebelas hari ini telah lahir bagimu kesukaan besar yaitu Kristus, Tuhan dikata Daud.³⁴ Probo sendiri menjadi salah satu ornamen yang menghiasi tiang-tiang yang terdapat di Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran maknanya tersendiri menjadi sinar ilahiah dari Tuhan Yesus yang menjadi terang bagi dunia ini. Salah satu bentuk inkulturası yang disampaikan lewat ornamen bangunan yang terdapat di tiang-tiang Gereja Ganjuran pesan yang sangat dalam menjadikan perlunya lambang probo sebagai lambang sinar ilahi dari Tuhan Yesus itu sendiri.

³³Robertus Krismanto, “Makna Elemen Interior Dan Warna...,” 117.

³⁴Robertus Krismanto, “Makna Elemen Interior Dan Warna...,” 118.



Gambar 14. Umpak
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Umpak merupakan suatu bagian dari sebuah bangunan yang berfungsi sebagai alas tiang (tiang kayu atau tiang lainnya). Umpak juga digunakan sebagai pondasi bangunan terutama untuk rumah tradisional ataupun penyangga dari pendopo. Umpak sendiri ada pada arsitektur bangunan tiang *soko guru* yang terdapat pada Gereja Ganjuran menjadi pondasi paling bawah dari tiang penyangga, nama lain dari umpak ialah batu sendi. Umpak sendiri berbahan dasar batu alam dalam hal ini batu alam gunung merapi atau batu candi. Umpak yang menjadi pondasi tiang memiliki ukiran stilasi³⁵. Batu pondasi ini dapat diartikan sebagai landasan dasar iman gerejawi yang diumpamakan sebagai batu karang³⁶, yang mana termuat dalam Injil Matius 16: 16-18. Maka jawab Simon Petrus: *"Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!" Kata Yesus kepadanya: "Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga. Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya."*³⁷

³⁵ Stilasi adalah menggayakan objek atau merubah bentuk tanpa meninggalkan bentuk aslinya.

³⁶ Berardus Ardian Cahyo Nugroho, "Karakteristik Kejawaan Arsitektur...", 91.

³⁷ Kitab Injil, Matius 16: 16-18, 15 Januari 2024, <https://www.bible.com/>.



Gambar 15. Gamelan alat musik tradisional dari Jawa
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gamelan digunakan dalam ibadah di Gereja Ganjuran sebagai pengiring, baik dalam tangga nada slendro maupun pelog, dan sudah menjadi tradisi di sana. Misa Jumat Pertama diadakan dengan iringan gamelan di area Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Selain itu, umat juga berlatih menggunakan gamelan sebelum bertugas dalam misa di depan candi. Alat musik gamelan, yang merupakan warisan budaya Jawa, digunakan dalam gereja sebagai salah satu bentuk inkulturasi, di mana budaya lokal diintegrasikan menjadi bagian dari ritual gereja dan dipakai untuk mengiringi musik religi.

Ornamen budaya di Gereja Ganjuran sepenuhnya bernuansa Jawa, mulai dari rumah Joglo, ruang tengah yang menyerupai keraton Yogyakarta, hingga ornamen hias dan musik gamelan yang digunakan. Ini adalah bagian dari konsep inkulturasi, seperti yang dijelaskan oleh Laurens dalam teorinya, bahwa iman Kristen hadir bukan untuk mengubah budaya setempat, melainkan berbaur dengannya. Di Gereja Ganjuran, upacara-upacara juga mencerminkan budaya Jawa, misalnya saat misa ada yang menggunakan bahasa Jawa dan juga bahasa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa inkulturasi tidak hanya diterapkan pada arsitektur, tetapi juga dalam upacara-upacara yang menggabungkan unsur Jawa, seperti penggunaan musik gamelan, yang merupakan bagian dari budaya Jawa dan dimasukkan ke dalam liturgi gereja yang berkonsep inkulturasi.

Ketika penulis mengunjungi Gereja Ganjuran untuk observasi dan survei, penulis sempat mewawancarai salah satu pengunjung bernama Geraldia. Mengenai Gereja Ganjuran yang unik dan berbeda dari gereja lainnya, Geraldia berpendapat bahwa gereja ini istimewa karena sudah berusia satu abad dan kesakralannya dapat dirasakan melalui ketenangan di dalamnya. Ketika ditanya tentang inkulturasi di gereja tersebut, seperti patung bergaya raja Jawa dan arsitekturnya yang kental dengan budaya Jawa, Geraldia menjawab bahwa perbedaan itu tidak masalah. Baginya, tradisi di gereja ini memang demikian dan simbol-simbol itu mengarah pada tujuan utama, yaitu Tuhan Yesus. Pengunjung dan peziarah di sini tidak mempermasalahkan hal tersebut, yang penting tujuannya tetap sama, yaitu beribadah kepada Tuhan Yesus. Nuansa Jawa yang sangat kental, ditambah perpaduan ornamen seperti candi, menambah keunikan

gereja ini. Dari wawancara dengan Geraldia, dapat disimpulkan bahwa ia tidak mempermasalahkan inkulturasi di Gereja Ganjuran dan tetap berdoa seperti di gereja-gereja lain.

Lalu saya lanjut ke pengunjung kedua yaitu Yosep, dengan pertanyaan yang sama dengan maksud ingin memperbandingkan dari jawaban responden kepada penulis. Dari Yosep sendiri mengenai gereja inkulturasi sendiri memang sangat unik dan berbeda dengan gereja yang lainnya karena dari sisi bangunan dan penempatan ornamen sangatlah unik dan makannya gereja ini sangat ramai dikunjungi oleh peziarah salah satunya seperti saya karena ingin melihat dan merasakan sendiri ketenangan yang ada pada gereja ini. Lalu saya lanjut dalam segi inkulturasi pada candi dan patung yang terdapat di gereja Ganjuran. Yosep sendiri tidak mempermasalahkan hal tersebut memang ciri khasnya gereja ini yang seperti ini karena ini juga adanya di Jawa ya bagaimana mungkin bisa memakai ornamen dengan seperti yang ada pada budaya Jawa. Saya juga sampai terheran-heran dan takjub karena bangunannya ini terutama patung Tuhan Yesus itu sendiri yang sangat unik dan berbeda dari yang lain ada juga di sana patung Bunda Maria yang sedang menggendong Yesus Kecil juga menambah keunikan dan kesakralan yang ada pada Gereja Ganjuran.³⁸

Reponden ketiga yaitu Maria, saya mewawancarai Maria bagaimana pandangannya mengenai Gereja Ganjuran, ternyata Maria sudah beberapa kali ke sini dan suka sekali dengan Gereja Ganjuran menurutnya Gereja ini dari sisi bangunan Arsitekturnya sangat kental dengan budaya Jawa karena itu memang keunikan dari Gereja tersebut, dan Maria datang karena memang ada daya tarik tersendiri karena Gereja Ganjuran ini berbeda dengan yang lainnya. Maria juga tidak mempermasalahkan dari segi bangunan dan arsitektur desain Gereja Ganjuran yang mana berbeda dengan Gereja yang lain bahkan bisa dibilang Gereja ini sangatlah kreatif dan inovatif sehingga menjadi Gereja yang senang dikunjungi oleh peziarah atau wisatawan yang lainnya.³⁹

Responden keempat yang bernama Leo, Leo sendiri tahu Gereja Ganjuran dari sosial media sebagai penganut Katolik dia jadi penasaran atas apa yang menjadi daya tarik tersendiri dari Gereja Ganjuran ini karena Gereja tersebut berbeda dengan Gereja yang lain yang memang menjadikannya konsep inkulturasi pada bangunan Gereja Ganjuran. Dan Leo tertarik datang kesini Karena memang ada patung Yesus yang berpakaian seperti Raja Jawa itu menjadi rasa penasaran Leo untuk datang kesini jauh-jauh dari kota Semarang, bukan hanya Yesus yang seperti Raja Jawa adapula bunda Maria yang berpakaian seperti Ratu Jawa. Ini lah uniknya budaya Indonesia yang mana dari agama manapun bisa masuk ke dalam budaya yang sudah ada tanpa merusak apapun yang ada di sini pungkasnya dalam wawancara saya dengan Leo.⁴⁰

³⁸ Yosep, Wawancara oleh Penulis, Bantul, 14 Desember 2023.

³⁹ Maria, Wawancara oleh Penulis, Bantul, 15 Desember 2023.

⁴⁰ Leo, Wawancara oleh Penulis, Bantul, 15 Desember 2023.

Responden yang terakhir yaitu Bernard, Bernard disini selain rasa penasarannya dengan gaya arsitektur Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus juga dengan apa yang ada di Gereja Ganjuran tersebut yaitu candi yang mana mungkin kata dia cuman Gereja Ganjuran ini saja yang menerapkan candi di halaman Gereja yang mana tidak ada sama sekali dari Gereja yang ada di Indonesia yang menerapkan konsep seperti Gereja Ganjuran ini. Hadirnya candi di Gereja Ganjuran bukan hanya menambah kesakralan yang ada pada Gereja tersebut juga menambah orang-orang seperti saya peziarah yang mendatangi Gereja Ganjuran ini. Karena ketika berdoa juga sangat tenang karena konsep yang diterapkan pada Gereja Ganjuran ini sangatlah unik dan berbudaya.⁴¹

Semua yang dikatakan oleh responden ini sangatlah berefisiensi dengan apa yang di katakan oleh Laurens dalam teorinya iman Kristiani datang kedalam suatu budaya tanpa untuk merusak atau mengubah budaya tersebut dan ini yang dinamakan inkulturasi, sejalan dengan apa yang dikatakan Laurens konsep inkulturasi pada gereja memang selain menambah kekayaan dari budaya tersebut juga mempersatukan liturgiagama dengan budaya lewat konsep inkulturasi ini menjadi sesuatu yang bagus Karena ini diterima oleh masyarakat, tidak ada yang menolak ataupun protes terkait penggunaan budaya yang ada di Jawa ini.

Dari lima responden yang saya tanyai, ada kesimpulan umum bahwa Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus di Ganjuran, sebagai gereja inkulturasi, diterima oleh masyarakat setempat karena keunikan dan kesakralannya. Hal ini menjadi daya tarik bagi jemaat di sekitar gereja serta peziarah yang datang ke sana. Mereka tidak memperlmasalahkan inkulturasi dan patung yang berbeda dari gereja lainnya, justru mereka bersemangat untuk beribadah dan mengunjungi gereja tersebut.

Kesimpulan

Adapun hasil penelitian ini ditemukan bahwa mengacu pada pertanyaan dirumusan masalah yaitu apa bentuk-bentuk inkulturasi budaya Jawa pada Gereja Ganjuran dan bagaimana respon masyarakat terhadap inkulturasi budaya Jawa pada Gereja Ganjuran. *Pertama* dalam liturgi Kristiani, ini sangat sejalan dari keinginan Smutzer yang mana memang menginginkan Gereja dalam berkonsep budaya Jawa Karena saking cintanya Smutzer dengan budaya Jawa maka dijadikanlah Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus ini menjadi Gereja dengan konsep arsitektur budaya Jawa, banyak seperti ornamen, relief, bahkan ada candi juga yang dimasukkan ke dalam bangunan tersebut.

Kedua Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus, Ganjuran, memakai bentuk model inkulturasi budaya Jawa yang mana memang terletak di Yogyakarta bisa dilihat dari segi arsitektur dan bangunannya yang memakai desain seperti keraton Yogyakarta pada bangunan utamanya sampai kesenian seperti relief dan ornamen

⁴¹ Bernard, Wawancara oleh Penulis, Bantul, 16 Desember 2023.

yang terbentuk juga memakai budaya Jawa Karena memang desain ini melibatkan dari kesultanan Ngayogyakarta itu sendiri dan disetujui untuk dibangun menyerupai bangunan Keraton. *Ketiga* respon masyarakat yang memang ada disana tidak memperlmasalahkan bahkan mereka sangat kagum atas apa yang tercapai pada desain Gereja Ganjuran tersebut. Dan Laurens dalam teori inkulturasinya sejalan dengan apa yang dibangun pada Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Baik dalam liturgi Gereja dan teori yang di canangkan Lauren dalam hal ini tentang inkulturası keduanya memegang prinsip yang sama dalam hal inkulturası. Memang inkulturası sendiri datang bukan untuk mengubah dari budaya setempat melainkan menggabungkan dari iman Kristiani yang dibawa oleh *missionaris* dan budaya yang sudah ada di tempat seperti budaya Jawa. Oleh Karena itu selain membawa iman Kristiani mereka memang mengubah bentuk dari arsitektur yang memang selama ini berbentuk Gotik sekarang berbeda dengan memakai perpaduan budaya Jawa dari segi ornamen, relief serta adanya candi pada gereja Ganjuran tersebut hal ini menambah prosesi inkulturası yang sangat dalam dan kental sekali dan masyarakat disana sangat antusiasme dalam pembangunan tersebut dan tidak memperlmasalahkan dari segi apapun. Jadi bisa disimpulkan bahwa prosesi inkulturası pada Gereja Ganjuran bisa diterima oleh masyarakat sekitar.

Referensi

- Ahmadi, Fahmi Muhammad dan Jaenal Aripin. *Metode Penelitian Hukum*. Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Akbar, Ganesha Muharram. "Tinjauan Teologis mengenai Pemahaman Umat terhadap Inkulturası dan Dampaknya di Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran". Skripsi, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2019.
- Amarudin, dan Zainal Asikin. *Pengantar Metode penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Bahri, Media Zainul. *Wajah Studi Agama-Agama Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Reformasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Bernard. Wawancara oleh Penulis. Bantul, 16 Desember 2023.
- Bramasti, Danang. "Dampak Sosial Sebuah Karya Seni Pada Kaum Miskin dan Tertindas Kajian Sosiologis pada Candi Ganjuran." *Patrawidya*. Vol. 16, No. 4 (2015).
- Caroline, Alexandra. "Inkulturası Budaya Pada Interior Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Bantul D.I.Y". Skripsi, Universitas Kristen PETRA, 2010.
- Geraldia. Wawancara oleh Penulis. Bantul, 14 Desember 2023.
- Haris, Wawancara oleh Penulis. Tangerang Selatan, 29 April 2024.
- Injil, Kitab. *Matius 16: 16-18*, 15 Januari 2024, <https://www.bible.com/>.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: Alumni, 1998.

- Katolikana, "Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran: Kental dengan Arsitektur Budaya Jawa Sakral", 10 Januari 2024, <https://www.katolikana.com/2021/03/30/gereja-hati-kudus-tuhan-yesus-hkty-ganjuran-kental-dengan-arsitektur-budaya-jawa-sakral/>.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Krismanto, Robertus. "Makna Elemen Interior Dan Warna Pada Arsitektur Gereja Katolik Inkulturatif Di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Bantul." Tesis. Universitas Katolik Soegijapranata, 2018.
- Laurens, Joyce Marcella. "Makna Trasendental di Balik Bentuk Arsitektur Tradisional Jawa Pada Gereja Katolik Ganjuran, Yogyakarta." *Transformasi Nilai-Nilai Tradisional dalam Arsitektur Masa Kini* (2014).
- Laurens, Joyce Marcella. "Memahami Arsitektur Lokal Dari Proses Inkulturasi Pada Arsitektur Gereja Katolik di Indonesia." In *Seminar Nasional Reinpretasi Identitas Arsitektur Nusantara*. Bali: Universitas Kristen Petra, 2013.
- Leo. Wawancara oleh Penulis. Bantul, 15 Desember 2023.
- Maria. Wawancara oleh Penulis. Bantul, 15 Desember 2023.
- Nugroho, Berardus Ardian Cahyo. "Karakteristik Kejawaan Arsitektur Gereja Katolik Ganjuran (Tahun 1924-2013)." Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2016.
- Prayoga, Afrilya Puji, dkk. *Laporan Kunjungan Objek Sejarah Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran* "Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa, 22, dari https://www.academia.edu/31446463/Sejarah_Seni_Rupa_Indonesia_Gereja_Ganjuran_Bantul_D_I_Yogyakarta_diakses_pada_10_juni_2023.
- Pongsibanne, Lebba Kadorre. *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* Glasindo.
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Sanjaya, Wina. *penelitian pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013.
- Sedyawati, Edi dkk. *Sejarah Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Manggala Bhakti, 1993. Tersiana, Andra. *Metode Penelitian*. UIN Antasari.
- Setyoningrum, Yunita. Tinjauan Inkulturasi Agama Katolik degan Budaya Jawa Pada Bangunan Gereja Katolik di masa Kolonial Belanda.
- Sugihartanto, Romo Raymundus. Wawancara oleh Penulis. Bantul, 14 Desember 2023.
- Yosep. Wawancara oleh Penulis. Bantul, 14 Desember 2023.